

Aliansi Militer Dan Keamanan Amerika Serikat-Korea Selatan Pasca Perang Dingin Dan Pengaruhnya Di Kawasan Asia Timur

Oleh:

Bobi Gusfianda, Indrawati

Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

bobby_goesfianda@yahoo.com, in.indrawati17@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang Aliansi Amerika Serikat dan Korea Selatan, serta hubungan bilateral antar dua negara tersebut. Selain itu juga adanya gambaran umum mengenai karakteristik dari Kawasan Asia Timur, serta adanya ancaman dari beberapa negara-negara Asia timur seperti China dan Korea Utara. Secara spesifik tujuan dari penelitian ini diarahkan untuk : 1). Untuk mengetahui pengaruh dari aliansi militer Amerika Serikat dan Korea Selatan terhadap keamanan di Asia Timur, 2) Mengetahui prospek, Bagaimana prospek aliansi Amerika Serikat dan Korea Selatan di masa akan datang. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah menggunakan metode deskriptif-eksplanatif. Penulis menggambarkan dan menjelaskan mengenai Aliansi militer Amerika Serikat dan Korea Selatan, selanjutnya pengaruh dari Aliansi tersebut di kawasan Asia Timur. Teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan, teknik ini menggunakan cara pengumpulan data yang bersifat teoritis dan sumber informasi yang berkaitan dengan pokok permasalahan berupa buku buku, jurnal dan melalui website-website di internet. Kesimpulan dari skripsi ini adalah Aliansi dari Amerika Serikat dan Korea Selatan disebabkan untuk membendung kekuatan militer dari Korea Utara dan Aliansi ini juga dapat memprovokasi keamanan di kawasan Asia Timur terutama dengan negara China serta Korea Utara itu sendiri.

Kata kunci : Aliansi, Militer, Bilateral

A. PENDAHULUAN

Salah satu wilayah yang menjadi pusat perhatian dalam kawasan Asia Timur adalah wilayah Semenanjung Korea. Sebelum Perang Dunia II meletus, Korea merupakan sebuah wilayah tersendiri di mana cakupannya meliputi hampir seluruh bagian Semenanjung Korea. Bagi Korea Selatan, dalam menghadapi konflik dengan Korea Utara jalan salah satunya adalah memperkuat pertahanan dalam bidang militernya. Hal ini dirasakan bahwa Korea Utara memiliki senjata pemusnah massal yang dapat menghancurkan wilayah Korea Selatan. Maka dari itu upaya Korea Selatan dalam mengimbangi kekuatan militer

Korea Utara adalah melakukan aliansi dengan negara-negara kuat, salah satunya yakni Amerika Serikat.

Melihat kondisi tersebut, Korea Selatan mengambil langkah strategis untuk meningkatkan potensi dan kekuatan militernya dengan menjalin aliansi dengan Amerika Serikat. Amerika Serikat melihat Korea Utara sebagai ancaman perdamaian dunia. Menurut Amerika Serikat, Korea Utara mengancam ketentraman masyarakat Asia Timur dan merupakan bentuk pelanggaran terhadap hukum internasional sendiri. Namun sesungguhnya itu adalah strategi politik untuk mengelabui, sehingga Korea Selatan dan Jepang benar-benar menganggap Korea Utara sebagai ancaman kemudian Amerika Serikat memiliki alasan untuk mempertahankan pasukannya di Semenanjung Korea dan Jepang¹.

Latihan militer gabungan yang dilakukan Korea Selatan dengan Amerika dan Jepang dalam menghadapi konflik dengan Korea Utara, bertujuan dapat mengimbangi kekuatan yang dimiliki Korea Utara. Hal ini dapat dilihat dengan kebijakan yang dibuat oleh pemimpin negara Korea Selatan ini sendiri.

Pembahasan mengenai perlunya Korea Selatan menambah kekuatannya dengan jalan melakukan aliansi militer serta bagaimana pengaruh dari aliansi tersebut terhadap kawasan Asia Timur, maka penulis mencoba menganalisa dan mengangkat ke dalam sebuah judul :“ **Aliansi Militer Amerika Serikat-Korea Selatan Pasca Perang Dingin dan pengaruhnya di Kawasan Asia Timur** “.

B. KERANGKA TEORI

1. Konsep Aliansi Militer

Aliansi militer (*military alliance*) merupakan suatu bentuk asosiasi formal dari beberapa negara untuk atau dalam hal penggunaan (atau tidak) kekuatan militer dimaksudkan baik untuk keamanan atau memperbesar keanggotaannya, meningkatkan kemampuan militer serta melawan negara tertentu. Aliansi militer muncul sebagai bentuk dari adanya perasaan tidak aman masing-masing negara terhadap ancaman dari negara lain, sehingga aliansi untuk membentuk kekuatan bersama diantara beberapa negara untuk membendung ancaman maupun

¹Reilly J.The U.S. War on Terror and East Asia.*Foreign Policy In Focus*. 2002
<http://www.globalissues.org/article/324/the-us-war-on-terror-and-east-Asia>.

mempertahankan diri menjadi sebuah penyelesaian. Selain itu dalam kamus hubungan Internasional, Jack C. Plano dan Roy Olto menjabarkan pengertian aliansi yaitu :

Aliansi merupakan perjanjian untuk saling mendukung secara militer jika suatu negara penandatanganan perjanjian diserang oleh negara lain. Aliansi dapat bersifat bilateral maupun multilateral, rahasia atau terbuka, sederhana atau sangat terorganisir, dapat berjangka lama atau pendek, serta dapat dikendalikan untuk mencegah atau memenangkan sebuah perang. Sistem keseimbangan kekuatan lebih cenderung mendorong pakta militer untuk mengimbangi perubahan dalam keseimbangan kekuatan. Piagam PBB mengakui hak untuk “membela diri secara kolektif” yang tercantum dalam pasal 51².

Aliansi ini ditujukan untuk meningkatkan keamanan negara-negara anggotanya. Dalam aliansi ini terdapat identifikasi yang jelas mengenai ancaman eksternal ataupun musuh yang jelas yang dihadapi negara-negara anggotanya. Salah satu contoh persekutuan (aliansi) tergambar pada dekade terakhir abad ke-19, dimana Perancis melawan Jerman dan Rusia melawan Austria, menyebabkan Austria bersekutu dengan Jerman untuk menghadapi Perancis.

Dalam perkembangan sejarah, bentuk-bentuk ‘aliansi’ adalah melaksanakan salah satu atau lebih dari fungsi dan tujuan berikut ini³:

- 1) *Augmentive* : bahwa negara A bersekutu (beraliansi) dengan negara B untuk menambahkan kekuatan B terhadap kekuatan A dalam rangka bersama-sama menghadapi kekuatan lawan. Agar kekuatan A+B lebih unggul atau sekurang-kurangnya sama dengan kekuatan lawan (C).
- 2) *Pre-emptive*: bahwa negara A bersekutu (beraliansi) dengan negara B untuk memisahkan B dari kubu lawan (C) atau untuk mengurangi kekuatan pihak lawan (C).
- 3) *Strategic*: bahwa A bersekutu (beraliansi) dengan B untuk dapat memanfaatkan wilayah serta sarana yang dimiliki negara B bagi tujuan strateginya (pangkalan militer, depot pengisian bahan bakar, pemanfaatan tenaga ahli).

2. Konsep Keamanan Nasional

² Plano C. Jack and Olton Roy.1999. *Kamus Hubungan Internasional*. Jakarta. hal. 137

³ T. May Rudy. *Study Startegis Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*. Bandung: Refika Aditama. 2002.hal. 36

Konsep keamanan dapat diartikan sebagai konsep yang mengacu pada segala upaya yang dilakukan untuk mengatasi segala bentuk gangguan dan ancaman dari dalam negeri dan dinilai mengganggu jalannya pembangunan nasional. Masalah keamanan timbul dari dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketimpangan atau masalah lain yang bersifat mendasar, namun tidak menutup kemungkinan terdapat pengaruh yang datangnya dari luar negeri. Dalam kamus politik internasional bahwa keamanan nasional adalah: Keamanan Nasional (*National Security*) adalah suatu kondisi aman dari suatu Negara yang berdaulat, yang bebas dari segala kemungkinan adanya ancaman dari kekuatan baik eksternal maupun internal.⁴

Keamanan nasional ternyata menjadi masalah yang sistematis dimana individu, negara, dan sistem semuanya berperan. Selain itu dipandang dari perspektif integratif, keamanan nasional dibangun tidak hanya oleh sektor militer dan politik, tetapi juga sektor lain yaitu ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Tingkatkan dan sektor ini ternyata lebih spesifik dalam mengkaji masalah dan analisis terhadap sebuah kebijakan.

3. Konsep Security Dilemma

Security Dilemma dapat didefinisikan sebagai suatu fenomena aksi dan reaksi antar beberapa negara. Upaya suatu negara dalam meningkatkan keamanannya akan berakibat atau dianggap melemahkan keamanan negara lain⁵. Jadi pada hakikatnya teori *security dilemma* merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan kondisi psikologi para pembuat keputusan yang didasari ketidakpercayaan dan ketidaktahuan terhadap kemampuan dan kehadiran pihak musuh.

Negara harus dan akan menjaga nilai keamanan nasional yang mencakup perlindungan warga negara dari ancaman internal dan eksternal. Tugas ini merupakan perhatian atau kepentingan fundamental negara-negara. Sebagian besar negara mungkin bersahabat, tidak mengancam dan mencintai perdamaian. Tetapi, sebagian kecil negara mungkin bermusuhan dan agresif namun tidak ada pemerintahan dunia yang mencegah mereka. Hal ini menimbulkan masalah lama dan mendasar pada sistem negara dan keamanan nasional. Untuk menghadapi masalah ini sebagian besar negara memiliki kekuatan militer yang biasanya dianggap sebagai

⁴ Didi Krisna. *Kamus Politik Internasional*. Jakarta: PT Gramedia, 1993. hal. 76.

⁵ Robert Jervis. *Cooperation Under the Security Dilemma*. dalam Richard K. Betts, *Conflict After the Cold War: Argument on Causes of War and Peace*. Mac Millan Publishing Company. NY.1994.hal.315

suatu kebutuhan sehingga negara-negara dapat hidup berdampingan dan berhadapan satu sama lain tanpa terintimidasi. Sehingga banyak negara turut serta dalam aliansi-aliansi dengan negara lain untuk meningkatkan keamanan nasionalnya. Keamanan nyata-nyata merupakan salah satu nilai paling fundamental dalam hubungan internasional.

Dalam perspektif realis, peningkatan militer merupakan konsekuensi wajar dari sistem internasional yang anarki, yaitu suatu sistem yang terdiri dari negara-negara berdaulat, tujuan utamanya untuk mempertahankan diri dan melindungi kepentingan nasionalnya. Negara dan perilakunya tidak dapat dibatasi oleh institusi internasional apapun. Akibatnya setiap negara harus berusaha untuk mempertahankan diri dari ancaman dan serangan negara lain, langkah yang diambil biasanya adalah dengan meningkatkan kekuatan militer, membentuk aliansi militer dan langkah-langkah strategis lainnya.

C. PEMBAHASAN

1. Aliansi Militer Amerika Serikat-Korea Selatan

Aliansi militer Amerika Serikat dengan Korea Selatan bermula dari terbentuknya Korea Selatan sebagai negara setelah terpecah dari Korea Utara. Setelah akhir Perang Dunia II, semenanjung Korea terbagi dan diduduki oleh Uni Soviet dan pasukan Amerika Serikat. Pada tahun 1948, Uni Soviet dan Amerika Serikat berbalik kekuasaan untuk melindungi negara-negara sekutu dimana Amerika Serikat melindungi Korea Selatan dan Uni Soviet melindungi Korea Utara. Ketika Perang di Semenanjung Korea pecah, Amerika Serikat datang untuk membantu Korea Selatan melawan invasi Korea Utara. Meskipun pertempuran berhenti dengan gencatan senjata pada 1953, Amerika Serikat dan Korea Selatan memberlakukan Perjanjian Pertahanan Bersama tahun 1953⁶. Perjanjian ini dipadatkan dengan melakukan aliansi antara Amerika Serikat dengan Korea Selatan untuk melindungi Korea Selatan dari ancaman eksternal. Aliansi antara Korea Selatan dan Amerika Serikat tidak saja menjadi benteng melawan hegemoni Uni Soviet dan Cina di semenanjung Korea, akan tetapi juga telah mengindahkan negaranya dari doktrinisasi ideologi komunis. Sebagai hasil, Korea Selatan telah berpindah dari otoritas rezim ke demokrasi. Tujuan lain aliansi Amerika Serikat dan Korea Selatan adalah membuat

⁶ Korea Embassy USA. 2008. http://www.koreaembassyusa.org/bilateral/military/eng_military4.asp.

Korea Selatan sebagai cerminan dari pasar ekonomi yang sukses dan demokrasi liberal di Asia timur. Perjanjian pertahanan bersama antara Korea Selatan dan Amerika Serikat, muncul setelah perang Korea dalam konteks konfrontasi perang dingin. Di masa sekarang walaupun ikatan ekonomi dan politik diantara kedua negara telah tumbuh dalam kepentingan *vis-à-vis* dari hubungan pertahanan dan keamanan, kerjasama pertahananlah yang telah berkontribusi banyak dalam progresivitas perekonomian dan politik Korea Selatan. Hal tersebut sangat membantu mereka dalam hal mempromosikan tujuan strategi untuk Semenanjung Korea dan penyatuan kembali wilayahnya.

Pada masa setelah perang dingin, dan sejak terjadinya seranga 9/11 di Amerika Serikat, tantangan bagi aliansi meningkat dengan peristiwa yang terjadi baik di domestik, regional, dan internasional. Terjadi perdebatan antara kedua negara mengenai orientasi kedepan dari aliansi tersebut. Kedua negara telah mengajukan pendapat/ pemikiran untuk konstruksi ulang dan mengadaptasikan aliansi pertahanan ke lingkungan tingkat regional dan internasional.

Masa depan aliansi Amerika Serikat dan Korea Selatan telah melebihi ekspektasi semenjak kesepakatan pada tahun 1953. Hubungan tersebut telah menjadi perangkat dalam mengatur tantangan keamanan nasional yang dihadapi Amerika Serikat semenjak akhir perang dunia ke II, dan kesuksesan tersebut diperoleh dari dukungan kuat dari dua generasi Amerika Serikat dan juga diaspora Korea-Amerika. Meskipun jangkauan aliansi untuk abad ke 21 masih berfokus untuk menahan Korea Utara, tantangan untuk abad selanjutnya akan lebih luas mencakupi arena regional dan global.

Dua tahun setelah resmi menjadi sebuah negara republik, Korea Selatan menghadapi perang saudara dengan Korea Utara yang dikenal sebagai perang Korea. Amerika yang mengetahui serangan Korea Utara terhadap Korea Selatan tentunya tidak tinggal diam. Bahkan setelah presiden Rhee Syng Man secara pribadi menelpon dan memohon bantuan kepada Presiden Amerika Serikat yang pada saat itu dijabat oleh Truman, Amerika berusaha menyakinkan Dewan Keamanan PBB untuk bersidang dan berupaya menghentikan serangan tersebut⁷.

Serangan tentara Korea Utara semakin gencar ke wilayah selatan. Wilayah Korea Selatan yang jatuh ke tangan tentara Korea Utara semakin meluas dan

⁷ John G. Stoessinger. *Why Nations Go To War*. Nine Edition. USA: Wadsworth Thomson. 2005. hal.65

membuat tentara Korea Selatan semakin terjepit ke selatan. Sebelum serangan semakin meluas, pada 27 Juni 1950, Presiden Truman memutuskan untuk mengirim Angkatan Udara dan Angkatan Laut untuk membantu Korea Selatan menghadapi serangan dari tentara Korea Utara⁸. Perang saudara ini akhirnya selesai pada 27 Juli 1953 setelah ada kesepakatan gencatan senjata. Adanya peran dari Amerika Serikat di Korea Selatan setelah perang Korea berakhir, juga dinilai telah membawa perubahan bagi pembangunan di Korea Selatan. Dalam perkembangannya, adanya peran Amerika Serikat di Korea Selatan membuat negara ini mampu melakukan perubahan dari yang tadinya negara miskin menjadi salah satu negara industri baru di Asia Timur.

Pada pertemuan (summit) di Juni 2009, kedua belah pihak menandatangani pernyataan “Joint Vision” yang melihat transformasi tujuan aliansi yang tadinya hanya berfokus pada hal utama yakni pertahanan terhadap serangan Korea Utara menjadi lebih luas lingkungannya mencakup aliansi regional dan global, dimana Washington dan Seoul bekerja sama dalam isu yang lebih banyak, mencakup perubahan iklim, keamanan energi, terorisme, pengembangan ekonomi, dan promosi hak asasi manusia, juga penjagaan perdamaian, dan stabilisasi situasi pasca konflik.

Dari tahun 2009-2012, kolaborasi Amerika Serikat dan Korea Selatan terhadap Korea Utara amat sangat dekat, setelah beberapa tahun kedua negara kerap kali bersaing tentang visi mengenai bagaimana menangani Korea Utara. Akibatnya, pemerintahan Obama dan pemerintahan Lee mengadopsi pendekatan bersama terhadap Korea Utara, yang biasa disebut “*strategic patience*”. Pada intinya, *strategicpatience* memiliki 4 komponen utama:

1. Tetap menjaga agar pintu tetap terbuka terhadap pembicaraan 6 pihak mengenai program nuklir Korea akan tetapi menolak untuk memulai kembali pembicaraan tersebut tanpa ada jaminan dari Korea Utara bahwa Korea Utara akan mengambil “langkah-langkah ireversibel’ untuk denuklirisasi;
2. Bersikeras bahwa pembicaraan ke enam pihak tersebut dan/atau pembicaraan Amerika Serikat-Korea Utara harus didahulukan dengan pembicaraan denuklirisasi Korea Utara-Selatan dan peningkatan hubungan Korea Utara-Korea Selatan.

⁸ Ibid. hal.16

3. Secara bertahap berusaha mengubah penilaian strategi China terhadap Korea Utara, dan
4. Menanggapi provokasi Pyongyang dengan mengetatkan sanksi untuk melawan entitas Korea Utara, mengadakan serangkaian pelatihan militer, dan memperluas kerjasama Trilateral Amerika Serikat-Korea Selatan- dan Jepang.

Strategic patience dapat digambarkan sebagai pendekatan pasif-agresif yang secara efektif merupakan kebijakan untuk membendung aktivitas proliferasi Korea Utara, dari pada menggulirkan kembali program nuklirnya. Memang, yang mendasari pendekatan ini adalah harapan bahwa Korea Utara pasti tidak akan melepaskan kapabilitas nuklirnya. Satu kelemahan adalah bahwa hal itu telah memungkinkan Pyongyang mengendalikan situasi sehari-hari.

Sementara Washington dan Seoul menunggu untuk bereaksi terhadap pergerakan Pyongyang, kritik berjalan, Korea Utara terus mengembangkan program pengayaan uraniumnya, dan memulai serangan propaganda yang dirancang untuk membentuk negosiasi agenda secara berkala untuk keuntungannya pribadi. Banyak dari inisiatif yang diusulkan oleh Presiden Park Geun-Hye dengan Korea Utara yang muncul dirancang untuk memperbaiki kekurangan yang dirasakan. Pendekatan *strategic patience* telah melibatkan unsur keterlibatan dan tekanan. Pemerintahan Obama dan Lee cenderung menekankan masa meningkatnya ketegangan dengan Korea Utara. Periode ini terjadi berulang sejak pelantikan Lee pada Februari 2008.

2. Kawasan Asia Timur

Asia Timur adalah salah satu sebuah sub wilayah Asia. Luasnya sekitar 6.640.000 km² atau 15% dari benua Asia tersebut. Kawasan ini mencakup wilayah Asia bagian timur yang berarti di pesisir barat Samudra Pasifik. Dalam literatur barat, sub kawasan ini selalu disebut Timur jauh (*the far east*). Wilayah ini merupakan wilayah terpadat di dunia. Jumlah kepadatan penduduk Asia Timur 230 per km², artinya lima kali rata-rata dunia. Cina, Jepang, Korea Utara, Korea Selatan dan Taiwan termasuk bagian Asia Timur, sedangkan negara-negara seperti Mongolia, Vietnam, dan Rusia Timur dianggap sebagai bagian dari Asia Timur tergantung dari sudut pandang politik. Sejarah Asia Timur dan juga beberapa bagian dari Asia Tenggara, banyak dipengaruhi Cina.

Kawasan Asia Timur merupakan kawasan yang terbentang luas dari utara hingga ke selatan. Namun perbedaan yang mencolok terjadi antara bagian utara dan bagian selatan kawasan ini. Bagian utara Asia Timur merupakan bagian yang diisi oleh negara-negara yang sangat maju secara perekonomian. Jepang, Cina, dan Korea Selatan adalah contoh negara-negara di Asia Timur bagian utara yang mapan secara ekonomi.

Kawasan Asia Timur ini menyimpan berbagai potensi konflik. Salah satu diantaranya adalah konflik Semenanjung Korea yang menyebabkan beberapa negara kurang dapat bekerja sama. Alih-alih mengadakan kerja sama dengan Korea Utara, Jepang, dan Korea Selatan masih belum dapat mengadakan kerja sama yang baik dengan negara-negara tersebut. Kerja sama yang baik di sini maksudnya adalah kerja sama tanpa tendensi lain selain dari tujuan kerja sama tersebut. Hal ini sangat sulit terjadi diantara negara-negara ini karena adanya tendensi persaingan militer yang terjadi antara Korea Utara dan Cina dengan Korea Selatan dan Jepang.

3. PENGARUH DAN PROSPEK ALIANSI MILITER AMERIKA SERIKAT-KOREA SELATAN

Adanya kebijakan aliansi militer Amerika Serikat dan Korea Selatan terhadap Korea Utara selalu diwarnai dengan kecurigaan dan ketidakpercayaan. Bagi Amerika Serikat, Korea Utara bukan hanya ancaman militer langsung bagi Korea Selatan dan ancaman tidak langsung terhadap Jepang, namun dengan rudal serta pengembangan senjata nuklir itu Korea Utara juga mengancam keamanan Amerika Serikat. Disisi lain Korea Utara berusaha mempertahankan diri dari ancaman luar dengan mengembangkan nuklir. Namun pada kenyataannya pengembangan senjata nuklir Korea Utara justru semakin membuat situasi keamanan regional Asia Timur semakin kompleks.

Korea Utara merasa bahwa aliansi pertahanan Amerika Serikat dengan Korea Selatan dan juga Jepang merupakan aliansi yang dapat mengancam keberadaan dan keamanan nasional Korea Utara di kawasan. Korea Utara juga tidak dapat mempercayai Cina sepenuhnya sebagai sekutu dikarenakan Cina memiliki ambisi untuk menjadi kekuatan ekonomi dan militer yang dominan di kawasan Asia Timur. Oleh sebab itu pengembangan senjata nuklir yang dilakukan Korea Utara ini.

Terdapat beberapa faktor mengapa aliansi militer Amerika Serikat dan Korea Selatan dipandang sebagai ancaman keamanan di Asia Timur. Pertama, aliansi militer

Amerika Serikat dan Korea Selatan dapat memprovokasi peningkatan militer dari negara-negara yang ada di Asia Timur. Kedua, aliansi militer Amerika Serikat dan Korea Selatan dapat mendorong adanya pengaturan perimbangan kekuatan di kawasan Asia Timur dimana, Korea Utara selalu berusaha untuk mengembangkan aktiitas nuklirnya sebagai bentuk aksi dan reaksi terhadap keadaan keamanan yang tidak menentu di kawasan Asia timur, Jepang yang akan tetap melakukan kerjasama pertahanan dengan Amerika Serikat untuk menjaga keamanan Jepang serta dapat menjamin perdamaian dan stabilitas di wilayah sekitar Jepang, dan China dengan melakukan modernisasi militer untuk memberikan keseimbangan di Asia Timur.

Tindakan yang dilakukan oleh negara-negara di Asia Timur untuk meningkatkan keamanannya akan berakibat pada adanya saling mersepon antara negara yang satu dengan negara yang lainnya. Hal tersebut terlihat di mana setiap negara di Asia Timur akan meningkatkan dan mengeluarkan belanja petahanan yang terus membesar, tetapi justru semakin mendekati ambang perang yang semakin berbahaya dan dilemma keamanan (*Security Dilemma*) di kawasan Asia Timur akan terus terjadi.

Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan konsep *Regional Security*, konsep ini mengatakan bahwa setiap negara di sebuah kawasan wajib menjaga kawasan tersebut dengan saling bekerja sama dan saling membantu, akan tetapi yang terjadi di kawasan Asia Timur ini justru sebaliknya, persaingan militer akibat dari adanya rasa kecurigaan terhadap setiap negara yang berpotensi kepada perang dingin. Oleh karena itu tentu saja mempengaruhi stabilitas kawasan dan menjadikan kawasan Asia Timur ini tidak sehat karena ketidakmampuan setiap negara saling bekerja sama untuk menciptakan keamanan regional.

a. China

Dalam *National Defense Policy* tahun 2008, China menyatakan bahwa kebijakan pertahanannya murni defensif⁹. China menyebut strategi militernya sebagai pertahanan aktif, yaitu mematuhi prinsip-prinsip operasi defensif, *self defense*, dan menyerang kalau telah diserang terlebih dahulu oleh pihak musuh. Selain itu, China juga memastikan tidak akan menggunakan senjata nuklir untuk

⁹ China's National Defense in 2008. Information Office of the State Council of the People's Republic of China January 2009. Beijing. http://www.china.org.cn/government/centralgovernment/200901/20/content_1755577.html.

menyerang pertama kali, mengejar strategi nuklir *self-defensive* dan tidak akan masuk di dalam perlombaan senjata nuklir dengan negara lain¹⁰.

Kecaman atas Kehadiran militer Amerika Serikat di kawasan dan adanya aliansi militer yang dibangun oleh Amerika Serikat dengan Korea Selatan telah membuat Menteri Pertahanan China yaitu Yang Yujun angkat bicara . Dia Mengatakan bahwa “Langkah tertentu untuk peningkatkan kehadiran militer dan memperkuat aliansi kami anggap tidak tepat waktu dan tidak kondusif bagi perdamaian serta stabilitas di kawasan, selain itu Kehadiran kekuatan Amerika Serikat merupakan ancaman keamanan dan membuat rumit keadaan”¹¹. Secara garis besar upaya China guna memberikan keseimbangan di kawasan Asia Timur ialah secara konsisten China mengalokasikan APBN-nya sebesar 20% untuk kepentingan pembangunan militer dan modernisasi peralatan militer yang dimilikinya sekarang. Sekarang China memosisikan diri sebagai negara sedang berkembang yang terus berupaya mencapai kemajuan di segala bidang dan yakin kalau momentum ini dapat dipertahankan pada 2050, China akan mencapi posisi sebagai negara adidaya kelas menengah. Bahkan sejumlah pakar melihat bahwa China berpeluang menjadi kekuatan terbesar di dunia di masa mendatang¹². Kekuatan militer juga dapat dipandang sebagai penjamin untuk menopang pengaruh politik China di dunia internasional. Terlihat disini bahwa *hardpower* (kekuatan militer), sebagai cirri utama realism yang menjadi salah satu instrument penting dan digunakan China sebagai upaya untuk meningkatkan pengaruh dalam politik hubungan antar bangsa terutama di Asia Timur.

b. Jepang

Meningkatnya militer China diasumsikan sebagai ancaman bagi keamanan Jepang. Selain itu persengketaan pulau diaoyu (Senkaku) menjadi concern bagi Jepang. Tanggapan tentang pengembangan militer China pun mendapat respon dari Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe yang mengatakan “Ada kekhawatiran bahwa China berupaya untuk mengubah status quo

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Republika Online. <http://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/13/04/17/mld16k-cina-as-ganggu-asia>.

¹² Jose Miguel Alonso Trabanco. *The Great Dragon awakens: China Challenges American Hegemony*. Centre for Research on Globalization. 2Februari 2009. <http://www.globalresearch.ca/index.php?context=va&aid=11638>

dengan kekuatan, bukan dengan aturan hukum. Tapi kalau China memilih untuk mengambil jalan itu, maka tidak akan dapat muncul secara damai¹³. Kerjasama Jepang dan Amerika Serikat memperlihatkan kekuatan yang sangat besar dengan kehadiran militer Amerika Serikat, termasuk pasukan Amerika Serikat yang berada di Okinawa. Kerjasama ini memberikan pencegahan dan kemampuan yang diperlukan untuk pertahanan Jepang dan untuk pemeliharaan perdamaian, keamanan, dan kemakmuran ekonomi di kawasan Asia Timur. Dalam pandangan dari lingkungan keamanan semakin tidak menentu di kawasan Asia Timur.

c. Korea Utara

Korea Utara Merespon dengan mengembangkan senjata nuklir sebagai bentuk ancaman langsung (*direct threat*) terhadap Amerika Serikat. Pengembangan program senjata nuklir Korea Utara merupakan hasil dari tidak berjalannya konstruksi sosial di kawasan sebagai akibat pecahnya perang Korea. Hal tersebut memunculkan persepsi ancaman masing-masing pihak yang bertikai Korea Utara dan Korea Selatan yang juga melibatkan dua kekuatan global yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Dari fenomena tersebut membentuk identitas relasi antar aktor di kawasan kearah pola pemusuhan termasuk didalamnya Cina yang nota bene merupakan sekutu Korea Utara dan Amerika Serikat sebagai aktor di luar kawasan yang mendukung Korea Selatan¹⁴. Korea utara menjanjikan “tanggapan fisik“ atas latihan militer yang digelar oleh Amerika Serikat dan Korea Selatan di sekitara kawasan Asia Timur. Komentar ini muncul pada saat menteri luar negeri bertemu di Hanoi, Vietnam, dalam Forum Kawasan ASEAN. Juru bicara delegasi Korea Utara dalam forum tersebut yaitu Ri Tong-il mengatakan “latihan militer bersama Amerika Serikat dan Korea Selatan merupakan contoh dari diplomasi kapal perang pada masa abad 19”, dan dia menambahkan “ini abad baru dan negara-negara Asia membutuhkan

¹³ Japan Today. <http://www.japantoday.com/category/politics/view/abe-says-he-is-ready-to-be-more-assertive-against-china>.

¹⁴ Buzan dan Ole Weaver. Loc.Cit

perdamaian dan pembangunan, dan DPRK (Korea Utara) juga bergerak ke arah tujuan itu”¹⁵

4. Peluang dan Tantangan Aliansi Militer Amerika Serikat – Korea Selatan di Kawasan Asia Timur

Amerika Serikat dan Korea Selatan terus berupaya dalam menyelesaikan kasus nuklir Korea Utara. Kedepannya, kedua negara tersebut akan mendorong untuk diadakannya pembicaraan enam pihak (*Six Party Talks*) yang sempat tertunda akibat ketidakjelasan para anggota mengenai kapan akan diadakan kembali. Adanya kedua negara tersebut sebagai pendorong dari pembicaraan enam pihak ini semakin mengindikasikan bahwa aliansi kedua negara tersebut semakin serius untuk menghentikan program nuklir Korea Utara kedepannya, dan juga mempertegas kerjasama dalam memerangi isu-isu keamanan baik di tingkat regional maupun tingkat global.

Amerika Serikat menegaskan kembali komitmen yang kuat terhadap keamanan Korea Selatan dan kedua negara setuju menyegarkan kembali Perluasan Komite Kebijakan Penanggulangan (EDPC) yang menandai bahwa aliansi keamanan dan koordinasi terhadap kebijakan Korea Utara selanjutnya akan diperkuat. Memperkuat kerjasama ekonomi adalah kesepakatan penting lainnya antara Korea Selatan dan Amerika Serikat .kedua negara menganggap bahwa berlakunya *FreeTrade Area* (FTA) Korea Selatan dan Amerika Serikat sangat penting untuk memperkuat kerjasama untuk pertumbuhan dan pembangunan berkesinambungan ke depannya. Kerjasama Perdagangan Bebas Korea Selatan dan Amerika Serikat juga akan meningkatkan aliansi bilateral kedua negara lebih jauh. Kedua negara telah menetapkan hubungan mereka sebagai sebuah kemitraan strategis secara menyeluruh. Pengesahan Kerjasama Perdagangan Bebas antara Korea Selatan dan Amerika Serikat pada saat genting seperti ini merupakan sebuah bukti yang meyakinkan dari aliansi mereka yang dalam dan terpercaya.

Tantangan pertama adalah menyelesaikan FTA (Free Trade Area). Korea Selatan dan Amerika Serikat menandatangani kerjasama bilateral FTA pada tanggal 30 Juni 2007, setelah terjadi negosiasi panjang antara kedua belah pihak. Namun, nota kerjasama tersebut belum juga diratifikasi sampai saat ini, akibat adanya

¹⁵BBC.http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2010/07/100723_korut.shtml.

masalah-masalah yang muncul seperti, terjadinya pergantian kekuasaan di kedua negara dan adanya negosiasi ulang.

Selanjutnya tantangan kedua adalah kebangkitan China. Salah satu fokus yang menjadi tantangan aliansi militer Amerika Serikat dan Korea Selatan adalah kebangkitan China, baik secara ekonomi maupun militer. Harus diakui tantangan dari aliansi kedua negara tersebut tentu bukan tanpa alasan. Adanya kebangkitan China merupakan hal yang harus diperhatikan oleh Amerika Serikat dan Korea Selatan sebagai salah satu faktor yang akan membuat aliansi kedua negara ini sedikit terganggu kedepannya.

Tantangan yang ketiga adalah penyelesaian kasus nuklir Korea Utara. Program pengembangan senjata nuklir Korea utara dinilai mampu mengancam ketentraman dan stabilitas keamanan negara – negara internasional terutama Korea Selatan yang secara geografis berdekatan, hal ini dilandasi dengan perbincangan dari perwakilan Korea Utara kepada para pakar Amerika Serikat yang isinya, Korea Utara tidak lagi tertarik untuk menerima bantuan pangan Amerika Serikat sebagai imbalan untuk konsesi nuklir Korea Utara . Korea Utara juga mengatakan mereka akan mempertimbangkan kembali untuk mengakhiri bebas nuklir¹⁶

Akan tetapi keberlanjutan *Six Party Talks*(Pembicaraan Enam Pihak) ini terus mengalami hambatan dan tak kunjung menemui titik terang. *Six Party Talks* dikatakan gagal karena Korea Utara masih mengembangkan nuklirnya dan melakukan serangkaian Uji coba nuklir yang dapat mengancam stabilitas kawasan maupun internasional. Adanya pengembangan nuklir dari Korea Utara ini semakin membuat aliansi Amerika Serikat dan Korea Selatan akan terus berupaya agar kasus nuklir Korea Utara ini dapat diselesaikan tanpa harus dengan menggunakan kekuatan militer. Negosiasi dan diplomasi masih menjadi instrumen yang dinilai tepat untuk saat ini dan kedepannya untuk mendekati Korea Utara terkait kasus pengembangan nuklirnya.

D. KESIMPULAN

Sejak penandatanganan perjanjian bersama pada tahun 1953, Amerika Serikat dan Korea Selatan telah bersepak untuk membangun aliansi militer. Aliansi tersebut didasari

¹⁶ Republika Online. <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/12/08/18/m8xqkl-kesal-pada-as-inilah-ancaman-terbaru-korut>.

pada pengembangan nuklir Korea Utara yang menjadi sebuah ancaman besar bagi Korea Selatan. Berbagai upaya dilakukan oleh aliansi kedua Negara ini untuk mengimbangi kekuatan Korea Utara. Dengan itu aliansi kedua Negara ini mengambil langkah untuk memperkuat pertahanan keamanan dengan melakukan kerjasama di bidang militer.

Terdapat beberapa alasan mengapa aliansi militer Amerika Serikat dan Korea Selatan dipandang sebagai ancaman keamanan di Asia Timur. Pertama, aliansi militer Amerika Serikat dan Korea Selatan dapat memprovokasi peningkatan militer dari negara-negara yang ada di Asia Timur. Kedua, aliansi militer Amerika Serikat dan Korea Selatan dapat mendorong adanya pengaturan perimbangan kekuatan di kawasan Asia Timur dimana, Korea Utara selalu berusaha untuk mengembangkan aktifitas nuklirnya sebagai bentuk aksi dan reaksi terhadap keadaan keamanan yang tidak menentu di kawasan Asia timur, Jepang yang akan tetap melakukan kerjasama pertahanan dengan Amerika Serikat untuk menjaga keamanan Jepang serta dapat menjamin perdamaian dan stabilitas di wilayah sekitar Jepang, dan China dengan melakukan modernisasi militer untuk memberikan keseimbangan di Asia Timur.

Aliansi militer Amerika Serikat dan Korea Selatan telah memberikan banyak pengaruh di kawasan Asia Timur. setidaknya, kedua Negara tersebut harus lebih intensif melakukan hubungan yang baik dengan negara-negara yang ada di kawasan Asia Timur untuk mengurangi kecurigaan dan ketidakpercayaan terhadap aliansi kedua Negara ini. Untuk hal Korea Selatan, meskipun adanya perbedaan ideology dan konflik di Semenanjung yang tak kunjung menemui titik terang, Korea Selatan dan Korea Utara harusnya dapat mengadakan kerjasama kembali dengan memanfaatkan industri Kaesong untuk meningkatkan perekonomian kedua negara.

Keberadaan forum seperti *Six Party Talks* (pembicaraan enam Pihak) sangat perlu untuk dilanjutkan. Mekanisme Pembicaraan Enam pihak itu telah memainkan peranan besar yang tak tergantikan bagi kestabilan Semenanjung Korea dan perdamaian Asia Timur Laut. Oleh karena itu diharapkan negara-negara yang ikut dapat mendorong proses *Six Party Talks* (pembicaraan Enam Pihak) terus berkembang maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, Barry, Ole Waever and Jaap De Wilde. *Security a New Frame Work For Analysis United Kingdom*: Lynne Rienner Publisher, 1998.
BBC.http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2010/07/100723_korut.shtml.

- China's National Defense in 2008. Information Office of the State Council of the People's Republic of China's Januari 2009. Beijing.
<http://www.china.org.cn/government/central>
- Didi Krisna. *Kamus Politik Internasional*. Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Japan Today. <http://www.japantoday.com/category/politics/view/abe-says-he-is-ready-to-be-more-assertive-against-china>.
- John G. Stoessinger. *Why Nations Go To War*. Nine Edition. USA: Wadsworth Thomson. 2005.
- Jose Miguel Alonso Trabanco. *The Great Dragon awakens: China Challenges American Hegemony*. Centre for Research on Globalization. 2 Februari 2009.
<http://www.globalresearch.ca/index.php?context=va&aid=11638>
- Korea Embassy USA. 2008.
http://www.koreaembassyusa.org/bilateral/military/eng_military4.asp.
- Plano C. Jack and Olton Roy. 1999. *Kamus Hubungan Internasional*. Jakarta.
- Reilly J. The U.S. War on Terror and East Asia. *Foreign Policy In Focus*. 2002
<http://www.globalissues.org/article/324/the-us-war-on-terror-and-east-Asia>.
- Republika Online.
<http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/12/08/18/m8xqkl-kesal-pada-as-inilah-ancaman-terbaru-korut>
- Republika Online. <http://www.republika.co.id/berita/koran/newsupdate/13/04/17/mld16k-cina-as-ganggu-asia>.
- Robert Jervis. *Cooperation Under the Security Dilemma*. dalam Richard K. Bettis, *Conflict After the Cold War; Argument on Causes of War and Peace*. MacMillan Publishing Company. NY. 1994.
- T. May Rudy. *Study Startegis Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*. Bandung: Refika Aditama, 2002